

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR MINYAK BUMI DI INDONESIA TAHUN 1996-2015

Made Ayu Julia Kusuma Dewi<sup>1</sup>  
I Wayan Sudirman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
Liadewi16@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari variabel harga, kurs valuta asing, dan cadangan devisa yang secara simultan dan secara parsial terhadap impor minyak bumi di Indonesia. Obyek penelitian ini adalah harga, kurs valuta asing, dan cadangan devisa terhadap impor minyak bumi di Indonesia tahun 1996-2015. Penelitian ini dilakukan di negara Indonesia. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder atau *time series*. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa secara simultan variabel harga, kurs valuta asing, dan cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap impor minyak bumi di Indonesia. Secara parsial variabel harga tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor minyak bumi. Secara parsial variabel kurs valuta asing tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor minyak bumi, dan variabel cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor minyak bumi di Indonesia.

**Kata kunci:** *impor minyak bumi, harga, kurs valuta asing, cadangan devisa.*

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to analyze the influence of variables prices, foreign exchange rates, and foreign exchange reserves simultaneously and partially on oil imports in Indonesia. Object of this research is the price, foreign exchange rates, and foreign exchange reserves to import oil in Indonesia in 1996-2015. This research was conducted in the country of Indonesia. The types of data used in this research is secondary data or time series. Data were analyzed using multiple linear regression. Based on the results of data analysis found that simultaneous variable prices, foreign exchange rates, and foreign exchange reserves significantly influence oil imports in Indonesia. Partial variable prices are not negative and not significant to oil imports. In partial foreign exchange rates are not a significant negative effect on petroleum imports, and foreign exchange reserves variable positive and significant impact on oil imports in Indonesia.*

**Keywords:** *oil petroleum imports, prices, foreign exchange rates, foreign exchange reserves.*

## **PENDAHULUAN**

Perdagangan internasional seperti kegiatan ekspor dan impor dilakukan masyarakat di era globalisasi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Ekspor dan impor menjadi salah satu kegiatan penting dalam perekonomian negara. Devisa yang dihasilkan dari kegiatan ekspor dipergunakan untuk membiayai kegiatan impor bahan baku serta barang modal dalam proses produksi guna membentuk suatu nilai tambah. Perdagangan Internasional dapat menjadi permasalahan yang dihadapi pemerintah Indonesia jika konsumsi akan barang atau jasa tersebut melebihi anggaran yang ditetapkan pemerintah setiap tahunnya. Arini & Bendesa (2012), mengatakan konsumsi akan barang-barang di luar negeri dan minimnya produksi yang dilakukan Indonesia merupakan salah satu timbulnya masalah baru yang harus dihadapi Indonesia.

Harga barang-barang impor yang meningkat pesat namun cadangan devisa dalam negeri mengalami penurunan serta kurs rupiah terhadap Indonesia yang melemah menyebabkan pemerintah Indonesia semakin sulit untuk melakukan impor sesuai dengan permintaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia. Tetapi perdagangan internasional tetap menjadi solusi untuk memecahkan permasalahan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat karena dengan melakukan perdagangan internasional suatu negara juga dapat memperoleh banyak keuntungan seperti memungkinkan suatu negara berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas dengan harga yang rendah, baik dari segi biaya bahan baku maupun produksinya, serta ketika suatu negara tidak mampu

menghasilkan barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri maka negara tersebut akan melakukan impor barang dan jasa (Diah & Purbadharmaja).

Tanpa adanya kerjasama dengan negara lain akan membuat perekonomian suatu negara sulit dalam memenuhi kebutuhan negaranya (Umantari & Darsana, 2014). Sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara sangat beragam dan berbeda satu sama lainnya. Komoditi yang tersedia di negara lain dan tidak tersedia di negaranya akan membuat negara tersebut melakukan perdagangan ataupun pertukaran komoditi sehingga terjadilah kegiatan ekspor dan impor di tiap negara. Soi *et al.*, (2013) berpendapat bahwa peluang baru dapat diberikan perdagangan untuk pertumbuhan bagi negara-negara berkembang dikarenakan setiap negara melakukan perdagangan antar negara untuk mensejahterakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Hubungan ekonomi yang mempengaruhi satu negara dengan negara lain akan tercipta dan saling terjalin dengan adanya perdagangan internasional.

Minyak bumi menjadi salah satu komoditas yang diekspor dan diimpor di Indonesia dikarenakan minyak bumi adalah salah satu energi utama yang banyak digunakan hampir di setiap negara (Mustika dkk., 2015). Minyak bumi diperlukan tiap negara untuk melakukan kegiatan diantaranya konsumsi dan produksi guna meningkatkan produktivitas sektor industri dan transportasi agar dapat menggerakkan perekonomian (Ramandhika, 2014). Negara Indonesia merupakan salah satu anggota OPEC (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*) yang merupakan salah satu pengekspor minyak bumi terbesar dunia dan sejak tahun 2004, produksi minyak bumi di Indonesia tidak lagi mampu memenuhi

kebutuhan dan sekarang Indonesia beralih menjadi net importer minyak (Benny Agus, 2014). Dhany Saputra (2012) menjelaskan bahwa semakin lama produksi minyak bumi di Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan berbeda dengan konsumsi didalam negeri yang terus mengalami peningkatan sehingga mengakibatkan Indonesia harus keluar dari OPEC pada tahun 2009.

Ramandhika (2014), mengemukakan bahwa minyak bumi menjadi salah satu komoditi utama yang diimpor Indonesia dari tahun ketahun dan mengimpor minyak bumi yang relatif tinggi diikuti dengan penurunan produksi menjadi masalah yang dihadapi Indonesia karena pemerintah Indonesia harus memenuhi konsumsi minyak bumi di Indonesia dengan cara mengimpor minyak bumi dari negara-negara lain. Minyak dari pasar internasional yang dibeli Indonesia dikarenakan kondisi produksi yang menurun mau tidak mau pemerintah Indonesia harus membeli minyak bumi dengan harga yang tidak dapat diintervensi dan harga minyak bumi dunia dipengaruhi oleh ketersediaan pasokan negara-negara penghasil minyak. Negara-negara yang menjadi pemasok minyak bumi terbesar adalah Timur Tengah, Amerika Serikat, dan Rusia. Banyaknya memasok minyak bumi mengakibatkan pasokan yang disediakan menjadi vital dalam pemenuhan minyak dunia. Kondisi geopolitik negara-negara pemasok minyak mentah dunia juga mempengaruhi harga minyak bumi.

Ari Mulyani, dkk (2015) mengatakan bahwa, impor minyak bumi merupakan beban APBN pemerintah indonesia setiap tahunnya. Defisit anggaran yang terjadi dapat disebabkan karena realisasi subsidi BBM yang melebihi anggaran biaya yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga menimbulkan

ketidakseimbangan dari sisi pengeluaran primer. Terjadinya defisit anggaran namun konsumsi akan BBM tetap meningkat dan tidak diiringi dengan ketersediaan minyak didalam negeri menyebabkan Indonesia rentan terjadinya fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap kurs dollar Amerika Serikat.

Perkembangan jumlah impor minyak bumi di Indonesia dari tahun 1996-2015 ditunjukkan pada Tabel 1., dimana pada tahun 2004 menjadi tahun yang paling mengalami peningkatan jumlah impor minyak bumi yaitu sebesar 14,58 persen dan tahun 2006 menjadi tahun terendah jumlah impor minyak bumi yaitu sebesar -9,22 persen. Meningkatnya konsumsi akan minyak bumi di Indonesia menyebabkan terjadinya peningkatan impor minyak bumi yang digunakan sebagai konsumsi bahan bakar minyak yang diikuti oleh menurunnya produksi minyak dalam negeri.

**Tabel 1. Perkembangan Volume Impor Minyak Bumi di Indonesia Tahun 1996-2015**

Tahun	Volume Impor Minyak Bumi (000 ton)	Perkembangan (%)	Tahun	Volume Impor Minyak Bumi (000 ton)	Perkembangan (%)
1996	19484,9	-	2006	33348,9	-9,22
1997	20560,0	5,51	2007	34739,3	4,16
1998	21500,3	4,57	2008	35476,5	2,12
1999	23773,1	10,57	2009	36006,5	1,49
2000	25455,6	7,07	2010	40499,5	12,47
2001	25956,0	1,96	2011	43727,8	7,97
2002	30996,2	19,4	2012	44255,0	1,20
2003	30475,1	-1,68	2013	49053,7	10,84
2004	34920,6	14,58	2014	48869,4	-0,37
2005	36737,4	5,20	2015	48309,1	-1,14

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015.

Menurut Resosudarmo, *et all* (2010) batubara dan gas alam merupakan salah satu komoditas yang saat ini dapat dimanfaatkan dan diproduksi di Indonesia.

Pemerintah Indonesia sementara ini masih berusaha untuk menggunakan bahan bakar fosil sebagai pengganti kekurangan akan minyak bumi di Indonesia. Dari sisi permintaan dan penawaran dari negara-negara eksportir dan negara-negara importir menentukan harga minyak mentah di dunia dan permasalahan yang terjadi pada ekspor dan impor minyak bumi di Indonesia tidak terlepas dari fluktuasi harga minyak dunia di pasar internasional. Beberapa tahun terakhir perkembangan kenaikan harga minyak cenderung meningkat yang bahkan pada beberapa tahun terakhir justru mengalami peningkatan yang mengguncang perekonomian dunia. Kekurangan penawaran dan permintaan menyebabkan kenaikan harga minyak bumi dunia seiring dengan munculnya negara industri baru seperti China dan India (Dhany Saputra, 2012).

Breunig dan Chia (2013) berpendapat bahwa, peningkatan harga minyak bumi dunia memiliki pengaruh besar bagi perekonomian negara importir sebab negara importir harus menggunakan devisa yang lebih banyak untuk membayar semua jumlah minyak bumi yang akan di impor dengan harga yang meningkat, namun penurunan harga minyak dunia dapat juga memperburuk kondisi perekonomian negara eksportir minyak bumi karena banyak negara yang memilih untuk memproduksi dan mengkonsumsi minyak bumi yang diperoleh dari negaranya sendiri dan negara pengeksportir harus melakukan penurunan produksi akibat minimnya anggaran untuk memproduksi minyak bumi di negara tersebut sehingga mengakibatkan banyaknya pekerja yang di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) yang menyebabkan pengangguran semakin meningkat di negara tersebut.

Fathurrahman Ramadhani (2011) menjelaskan bahwa perekonomian Indonesia dikhawatirkan dapat merugi dengan adanya peningkatan harga minyak bumi dunia yang berkelanjutan sehingga mendorong Indonesia pada keadaan *stagflasi*. Pergerakan harga minyak bumi dunia bagi negara importir akan berpengaruh terhadap nilai tukar negara tersebut. Jika terjadi kenaikan harga minyak dunia, maka akan menurunkan nilai mata uang negara-negara importir minyak karena harus mengeluarkan dollar dalam jumlah yang lebih besar. Agustina & Reny (2014) mengatakan kegiatan ekonomi suatu negara akan terhambat jika harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan, karena hal tersebut maka suatu negara memerlukan lebih banyak devisa agar dapat bertransaksi di pasar internasional.

Perkembangan harga minyak bumi dunia yang mengalami fluktuasi dari tahun 1996-2015 ditunjukkan pada Tabel 2. Peningkatan harga minyak bumi dunia sangat meningkat pada tahun 1999 yaitu sebesar 140,24 persen yang terjadi akibat dari banyaknya permintaan akan minyak bumi di pasar internasional atau di negara-negara penghasil minyak terbesar. Kondisi ini menjadi kesempatan untuk para pemasok minyak bumi untuk meningkatkan harga jual di pasar internasional. Kemudian perkembangan harga minyak bumi dunia terendah terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar -53,56 persen karena terjadinya penurunan konsumsi akan minyak bumi menyebabkan pemasok minyak bumi di negara eksportir menurunkan harga jual minyak bumi di pasar internasional.

**Tabel 2. Perkembangan Harga Minyak Dunia Tahun 1996-2015**

Tahun	Harga (US\$ dollar per barrel)	Perkembangan (%)	Tahun	Harga (US\$ dollar per barrel)	Perkembangan (%)
-------	--------------------------------------	---------------------	-------	--------------------------------------	---------------------

1996	23,51	-	2006	61,00	8,02
1997	17,24	-4,84	2007	89,43	46,60
1998	10,41	-39,61	2008	41,53	-53,56
1999	25,01	140,24	2009	74,88	80,30
2000	25,28	1,07	2010	90,07	20,28
2001	18,52	-26,74	2011	104,26	15,75
2002	27,89	50,59	2012	101,17	-2,96
2003	29,95	7,38	2013	105,49	4,27
2004	39,09	30,51	2014	60,55	-42,6
2005	56,47	44,46	2015	36,56	-39,62

*Sumber:* World Bank, 2015.

Ramandhika (2014) mengatakan bahwa jumlah impor minyak bumi mempunyai hubungan yang negatif dengan sisi permintaan harga minyak mentah dunia. Kesanggupan dan kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang dapat bersaing dengan buatan luar negeri menentukan besarnya jumlah impor di Indonesia. Rustam Efendi (2009) berpendapat bahwa nilai kurs rupiah tidak semata-mata bergantung pada impor, tetapi juga oleh tingkat konsumsi.

Lucyana Leonufna, dkk. (2016) menjelaskan bahwa, nilai tukar yang berlaku diatur dalam sistem kurs yang diterapkan dimasing-masing negara. Negara Indonesia telah menerapkan tiga sistem kurs, yaitu: sistem kurs tetap, sistem kurs mengambang terkendali, dan sistem kurs mengambang bebas. Saat ini Indonesia telah menerapkan sistem kurs mengambang bebas dimana tidak ada lagi intervensi di pasar valuta asing dengan menggunakan cadangan devisa, namun pada kenyataannya pemerintah masih saja menggunakan cadangan devisa untuk intervensi di pasar valuta asing dengan tujuan menstabilkan nilai tukar (kurs).

Rustam Efendi (2009) mengatakan bahwa impor tidak akan dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar (kurs) karena jika kebutuhan masyarakat meningkat, negara tersebut akan terus melakukan impor. Nilai tukar mata uang atau kurs

menjadi alat bertransaksi suatu negara dengan negara lain dikarenakan transaksi dengan luar negeri dapat berjalan dengan baik karena menggunakan kurs. Agustina & Reny (2014) menjelaskan bahwa, perubahan kurs akan memberikan dampak positif pada devisa, karena semakin banyak valuta asing atau devisa yang dimiliki oleh suatu negara maka semakin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional serta makin kuat pula nilai mata uang negara tersebut. Disamping itu, dengan semakin tingginya nilai tukar mata uang negara itu sendiri menunjukkan bahwa semakin kuat perekonomian negara bersangkutan, sehingga memperoleh devisa yang lebih banyak. Apresiasi nilai tukar dalam suatu negara akan menaikkan harga barang impor bagi partner dagang mereka.

Perkembangan kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah tahun 1996-2015 ditunjukkan pada Tabel 3. Kurs valuta asing yang digunakan untuk bertransaksi di pasar internasional saat ini adalah kurs dollar Amerika Serikat. Kurs dollar Amerika Serikat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi impor. Kurs valuta asing diperlukan untuk transaksi perdagangan antara negara baik ekspor maupun impor. Kurs dollar yang mengalami penguatan nilai kurs dollar ditunjukkan pada tahun 1997 yaitu sebesar 95,13 persen. Perkembangan kurs dollar Amerika Serikat mengalami penurunan pada tahun 2009 yaitu sebesar -14,15 persen.

**Tabel 3. Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat Tahun 1996-2015**

Tahun	Kurs Dollar Amerika Serikat	Perkembangan (%)	Tahun	Kurs Dollar Amerika Serikat	Perkembangan (%)
	(Rp/1US\$)			(Rp/1US\$)	
1996	2,383	-	2006	9,020	-8,24

1997	4,650	95,13	2007	9,419	4,42
1998	8,025	72,58	2008	10,950	16,25
1999	7,100	-11,52	2009	9,400	-14,15
2000	9,595	35,14	2010	8,991	-4,35
2001	10,400	8,38	2011	9,068	0,08
2002	8,940	-14,03	2012	9,670	6,63
2003	8,465	-5,31	2013	12,189	26,04
2004	9,290	9,74	2014	12,440	2,05
2005	9,830	5,81	2015	13,795	10,89

*Sumber:* Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015.

Cadangan devisa merupakan sumber pembiayaan yang sangat penting yang dibutuhkan pada perdagangan internasional. Cadangan devisa dalam pasal 13 UU-BI dirumuskan bahwa Bank Indonesia mengelola cadangan devisa. Cadangan devisa adalah cadangan devisa di suatu negara yang antara lain berupa emas, uang kertas asing, dan tagihan lainnya dalam valuta asing kepada pihak luar negeri yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran luar negeri. Selain itu, cadangan devisa digunakan untuk membiayai kegiatan ekspor dan impor, membayar hutang luar negeri, dan intervensi di pasar valuta asing guna menstabilkan nilai tukar (Lucyana Leonufna, dkk, 2016).

Agustina & Reny (2014) mengemukakan bahwa, cadangan devisa menjadi salah satu faktor terpenting yang digunakan di berbagai negara manapun dalam menentukan kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara dan untuk melihat sejauh mana negara tersebut dapat melakukan perdagangan internasional. Negara Indonesia termasuk negara yang sedikit memiliki ketersediaan pada cadangan devisa sehingga mengakibatkan Indonesia tidak mampu untuk melakukan stabilisasi nilai tukar dan melakukan pembayaran ketika mengalami terjadi defisit neraca pembayaran serta anjloknya nilai tukar rupiah. Ketersediaan devisa

memegang peranan penting dalam kegiatan impor. Alasan kegiatan impor yang dilakukan suatu negara yaitu, karena tidak cukupnya produksi dalam negeri untuk mencukupi kebutuhan sendiri atau bahkan negara tersebut tidak dapat memproduksinya sendiri.

Perkembangan cadangan devisa di Indonesia tahun 1996-2015 ditunjukkan pada Tabel 4., dimana terjadi pergerakan cadangan devisa yang cenderung meningkat pada tahun 2010 yaitu sebesar 45,53 persen akibat adanya aktifitas ekspor yang mendorong devisa di Indonesia mengalami peningkatan. Namun mengalami penurunan pada tahun 2013 yaitu sebesar -11,87 persen. Penurunan cadangan devisa ini dikarenakan tingginya kebutuhan pada valuta asing (valas) untuk pembayaran impor, kebutuhan pembayaran impor yang tidak sesuai dengan anggaran tahun sebelumnya, utang luar negeri yang masih dimiliki oleh Indonesia dan menurunnya volume ekspor di Indonesia. Penurunan cadangan devisa Indonesia yang terjadi mempengaruhi volume impor di Indonesia karena ketersediaan cadangan devisa menjadi pengaruh besar terhadap kegiatan ekspor dan impor suatu negara. Keterbatasan cadangan devisa akan mempersulit Indonesia untuk melakukan impor karena Indonesia harus menganggarkan ulang, membatasi akan konsumsi barang maupun jasa di luar negeri dan mengurangi konsumsi akan barang di luar negeri.

**Tabel 4. Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1996-2015**

Tahun	Cadangan Devisa (Juta US\$)	Perkembangan (%)	Tahun	Cadangan Devisa (Juta US\$)	Perkembangan (%)
-------	-----------------------------	------------------	-------	-----------------------------	------------------

1996	19,125	-	2006	42,586	22,64
1997	17,427	-8.87	2007	56,920	33,65
1998	22,401	28,54	2008	51,639	-9.27
1999	27,054	20,77	2009	66,105	28,01
2000	29,394	8,64	2010	96,207	45,53
2001	28,016	-4.68	2011	110,123	14,46
2002	32,039	14,35	2012	112,781	2,42
2003	36,296	13,28	2013	99,387	-11.87
2004	36,320	0,06	2014	111,862	12,55
2005	34,724	-4.59	2015	100,072	-10.53

*Sumber:* Bank Indonesia, 2015.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana pengaruh harga, kurs valuta asing, dan cadangan devisa secara parsial terhadap impor minyak bumi di Indonesia tahun 1996-2015 serta apakah harga, kurs valuta asing, dan cadangan devisa berpengaruh secara serempak terhadap impor minyak bumi di Indonesia tahun 1996-2015.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh harga, kurs valuta asing, dan cadangan devisa secara parsial terhadap impor minyak bumi di Indonesia tahun 1996-2015 serta untuk menganalisis pengaruh harga, kurs valuta asing, dan cadangan devisa secara simultan terhadap impor minyak bumi di Indonesia tahun 1996-2015.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis yaitu dapat memperdalam pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi impor minyak bumi dan membuktikan teori yang didapat dengan kenyataan penelitian yang dilakukan. Kegunaan praktis penelitian ini adalah memberikan informasi faktor-faktor yang mempengaruhi impor minyak bumi di Indonesia yang dapat

dijadikan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya serta untuk pengambilan keputusan.

Kegiatan pertukaran barang dan jasa yang melintasi batas negara merupakan perdagangan internasional. Aktivitas perdagangan internasional sudah diawali sejak ribuan tahun yang lalu seperti perdagangan melalui jalur sutera yang dikenal karena menghubungkan Asia dengan Eropa. Pada abad ke-16 hingga abad ke-19, kegiatan perdagangan internasional semakin berkembang yang pada saat itu negara-negara bagian Eropa melakukan eksplorasi ke benua-benua lain yang bertujuan untuk mencari sumber-sumber kekayaan sehingga terjadilah kegiatan ekspor dan impor antara negara-negara Eropa dan koloni-koloninya (Asdi Aulia, 2008).

Teori perdagangan internasional semakin disempurnakan oleh pemikiran-pemikiran dari Adam Smith, David Ricardo dan Heckser Ohlin. Beberapa teori yang berkaitan dipaparkan mengenai perdagangan internasional yaitu teori merkantilisme, teori klasik, dan teori modern.

Teori merkantilisme bagi kaumnya merupakan suatu aliran yang berkembang dengan pesat pada abad XVI-XVIII di Eropa bagian barat. Kaum merkantilisme berpendapat bahwa kemakmuran suatu negara merupakan hal penting pada perdagangan internasional yang dengan kata lain jumlah emas yang dimiliki suatu negara identik dengan kekayaan atau kemakmuran (Hady, 2001:7).

Teori klasik mengenai perdagangan internasional menurut Adam Smith, yaitu suatu negara akan mengekspor barang dikarenakan negara tersebut dapat menghasilkan barang dengan biaya mutlak dalam produksi barang tersebut.

Kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa per-unit dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan negara-negara lain merupakan keunggulan mutlak. Keunggulan mutlak yang dimiliki suatu negara tidak akan selalu mengekspor semua barang yang diproduksinya (Boediono, 2000:21).

Teori perdagangan internasional yang dikembangkan oleh ahli ekonomi Swedia yaitu Berti Ohlin dan Eli Hecksher yang dimana kedua ahli ekonomi tersebut dikenal dengan teori Hecksher-Ohlin. Teori modern menyatakan bahwa adanya perbedaan relatif faktor-faktor pemberian dan intensitas penggunaan pada produksi menyebabkan terjadinya perdagangan internasional (Boediono, 2000:52).

Sistem yang dilakukan perdagangan internasional yaitu dengan cara menginput barang-barang yang datang dari luar negeri menuju ke suatu negara yang bertujuan untuk memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam negara tersebut merupakan pengertian impor (Hutabarat, 1997:403). Hanya negara-negara tertentu yang dapat menghasilkan barang yang diinginkan oleh negara lain atau dengan kata lain tidak semua negara dapat menghasilkan barang dan jasa yang sesuai keinginan serta kebutuhan negaranya, maka dari itu pemerintah akan mengimpornya dari negara lain. Sektor perusahaan dan pemerintah dalam perekonomian terbuka juga ada sektor luar negeri karena penduduk di negara tersebut melakukan perdagangan dengan negara lain.

Kelebihan produksi dalam negeri dapat diekspor oleh negara tersebut dan yang tidak mampu memproduksinya dapat mengimpornya. Impor berlawanan dengan ekspor, yang dimana semakin besar impor akan berguna untuk memenuhi

kebutuhan akan barang dan jasa penduduk suatu negara tetapi disisi lain dapat mematikan produk atau jasa sejenis yang dalam negeri produksi serta dapat menguras pedapatan dalam negara pengimpor.

Kesanggupan barang-barang yang diproduksi oleh negara-negara untuk bersaing degan barang dan jasa produksi domestic mempengaruhi besarnya impor suatu negara. Kecenderungan untuk mengimpor akan semakin tinggi jika barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik dari segi kualitas, mutu dengan harga yang relatif murah (Herlambang, 2001:216).

Kegiatan konsumsi masyarakat terhadap barang dari luar negeri merupakan kegiatan impor. Layaknya konsumsi, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi impor diantaranya adalah pendapatan nasional. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam perekonomian dijelaskan teori konsumsi tergantung pada pendapatan yang diterima, yang dimana semakin besar suatu pendapatan maka semakin besar pula pengeluarannya untuk konsumsi (Sukirno, 2002:81).

Sejumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya merupakan definisi dari harga. Definisi tersebut diketahui bahwa pembeli membayar harga sudah termasuk layanan yang diberikan penjual. Pendekatan diadakan oleh beberapa perusahaan untuk penentuan harga agar tujuan yang ingin dicapai perusahaan tersebut seperti meningkatkan penjualan, mempertahankan stabilitas harga, meningkatkan *market share*, mencapai laba maksimum dan lainnya dapat terealisasikan atau disepakati (Engel, dkk, 2004:134).

Hukum penawaran menjelaskan adanya keterkaitan antara suatu barang dengan jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual (Sukirno, 2006:86). Keinginan penjual menawarkan barangnya dinyatakan dalam hukum penawaran ini. Dari sisi permintaan yaitu si pembeli dan penawaran yaitu si penjualan yang dihubungkan merupakan alasan yang mendasari adanya penetapan harga keseimbangan atau harga pasar beserta jumlah barang yang ingin diperjualbelikan. Semakin meningkat harga dari suatu barang, maka semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual dan sebaliknya jika semakin menurun harga suatu barang maka makin sedikit jumlah barang yang ditawarkan penjual didasarkan pada hukum penawaran.

Agus Yudha Permana dan Sukadana (2016) mengatakan bahwa dalam melakukan perdagangan internasional negara importir harus menggunakan metode komparatif yaitu membandingkan harga antara harga dalam negeri dengan harga negara ekportir. Nilai tukar merupakan harga relatif yang diartikan sebagai nilai suatu mata uang terhadap mata uang lain (Agustina & Reny, 2014). Daya beli ditentukan hal tersebut paling tidak untuk barang yang diperdagangkan dari satu mata uang terhadap mata uang lainnya. Perubahan nilai tukar mempengaruhi secara nyata harga barang yang diperdagangkan.

Nilai tukar atau kurs pada suatu negara yang terapresiasi akan menurunkan harga barang ekspor dan menaikkan harga barang impor. Nilai per unit dari mata uang suatu negara dinilai dengan mata uang negara lain disebut dengan nilai tukar atau kurs. Kurs ditetapkan melalui dua cara, yaitu nilai mata uang dollar Amerika Serikat secara langsung menilai harga mata uang luar negeri, sedangkan mata uang asing menilai harga nilai mata uang dollar Amerika Serikat secara tidak langsung.

Dengan kata lain, nilai tukar (*exchange rate*) dapat dikatakan sebagai harga dari mata uang domestik yang dinilai dalam mata uang asing atau negara lain (Krugman dan Obstfeld, 2003:122).

Perubahan jumlah persediaan cadangan devisa dapat diakibatkan oleh perkembangan neraca pembayaran. Neraca pembayaran yang defisit menandakan menurunnya ketersediaan cadangan devisa yang dimiliki negara pada bank sentral dan bank devisa. Apabila kondisi defisit neraca pembayaran tersebut terus berlanjut, maka cadangan devisa pada suatu negara dikhawatirkan menjadi menipis atau bahkan bisa habis. Dengan meningkatnya ekspor dalam negeri maka dapat meningkatkan jumlah ketersediaan cadangan devisa. Hasil-hasil industri besar seperti industri tekstil dapat dipromosikan yang dapat diekspor ke negeri-negeri seperti China dan Amerika Serikat yang merupakan peluang yang besar. Ekspor bagi Indonesia merupakan sumber utama penerimaan devisa yang oleh sebab itu maka ekspor harus selalu ditingkatkan (Muhammad Furqan, 2012).

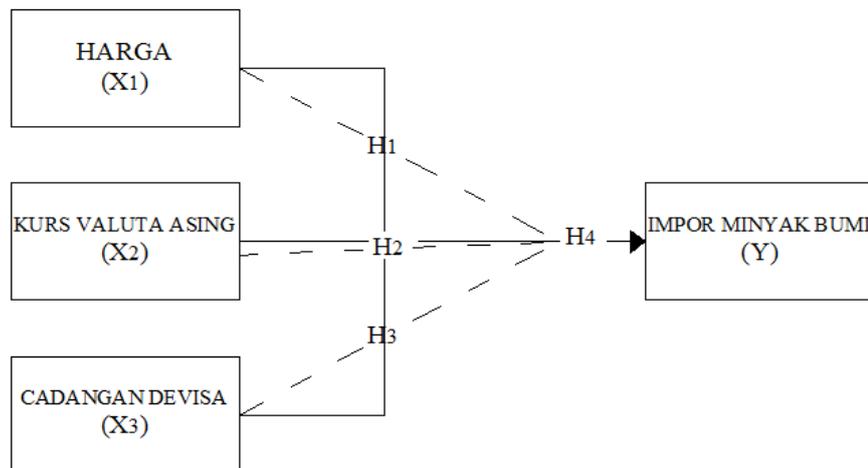
Cadangan devisa adalah bagian dari tabungan nasional yang oleh sebab itu besar kecilnya pertumbuhan cadangan devisa menjadi sinyal bagi *global financial markets* mengenai *credit worthness* negara dan kredibilitas kebijakan moneter. Suatu negara dalam akumulasi cadangan devisa besar kecilnya ditentukan oleh kegiatan perdagangan seperti kegiatan ekspor dan kegiatan impor serta arus modal negara tersebut. Besar kecilnya kebutuhan impor dan sistem nilai tukar menentukan kecukupan cadangan devisa. Fungsi cadangan devisa dalam sistem nilai tukar mengembang bebas yaitu, untuk menjaga stabilitas moneter yang hanya

terbatas pada tindakan mengurangi fluktuasi pada nilai tukar yang terlalu tajam (Agustina & Reny, 2014).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu metode yang menggunakan penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini bersifat asosiatif. Penelitian yang bersifat asosiatif digunakan untuk melihat hubungan antar variabel yaitu pengaruh langsung yang terjadi pada variabel harga, variabel kurs valuta asing, dan variabel cadangan devisa terhadap variabel impor minyak bumi di Indonesia. Berdasarkan kajian teori dan hipotesis yang diajukan, maka model yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

**Gambar 1. Diagram Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Minyak Bumi Di Indonesia Tahun 2005-2015.**



Keterangan :

- = Pengaruh secara parsial
- ==== = Pengaruh secara simultan

Berdasarkan kajian teori dan empiris yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Variabel harga secara parsial berpengaruh negatif terhadap impor minyak bumi di Indonesia tahun 1996-2015.

H2: Variabel kurs valuta asing secara parsial berpengaruh negatif terhadap impor minyak bumi di Indonesia tahun 1996-2015.

H3: Variabel cadangan devisa secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor minyak bumi di Indonesia 1996-2015.

H4: Variabel harga, kurs valuta asing, dan cadangan devisa secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap impor minyak bumi di Indonesia tahun 1996-2015.

Pada penelitian ini lokasi penelitiannya dilakukan di negara Indonesia dan objek penelitian yang digunakan meliputi satu variabel terikat dan tiga variabel bebas. Variabel terikat penelitian ini yaitu impor minyak bumi di Indonesia dan variabel bebas yang digunakan yaitu harga, kurs valuta asing, dan cadangan devisa. Pada penelitian ini data kualitatif digunakan untuk mengetahui data-data yang tidak berhubungan dengan angka-angka dan tidak dapat diukur dengan satuan hitung yang hanya terdapat penjelasannya menggunakan kata-kata dan keterangan-keterangan pada penelitian, serta penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data yang diperoleh mengenai variabel volume impor minyak, harga, kurs valuta asing, dan cadangan devisa pada tahun 1996-2015.

Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Dalam hal ini data yang dibutuhkan adalah data yang mendukung penelitian ini yaitu data volume impor minyak bumi yang diperoleh dari BPS Indonesia, harga minyak bumi dunia website world bank, kurs valuta asing diperoleh dari BPS Indonesia, dan cadangan devisa yang diperoleh dari bank Indonesia dengan kurun waktu penelitian yaitu 20 tahun dari tahun 1996-2015.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Metode observasi non partisipan ini dilakukan dengan cara mengamati dan menganalisis dokumen berupa data historis yang berbentuk data-data jumlah impor minyak bumi pertahun, harga-harga minyak bumi dunia pertahun, kurs dollar Amerika Serikat pertahun, dan cadangan devisa Indonesia pertahun. Data-data tersebut dapat diakses melalui website Bank Indonesia (BI), world bank dan melalui Badan Pusat Statistika (BPS).

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini digunakan metode regresi linear berganda yang menjadi alat ekonometrika untuk menunjukkan atau menggambarkan karakteristik dari sebuah sampel ataupun signifikansi yang diamati dengan bantuan program olahan data yaitu SPSS. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hasil penelitian dari pengaruh antar variabel bebas, yaitu variabel harga, kurs valuta asing, dan cadangan devisa dengan variabel terikat, yaitu variabel impor minyak bumi di indonesia. Persamaan linear dapat dinyatakan sebagai berikut (Gujarati, 2004:91):

$$Y = b_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y	= Impor Minyak Bumi
X <sub>1</sub>	= Harga
X <sub>2</sub>	= Kurs Valuta Asing
X <sub>3</sub>	= Cadangan Devisa
β <sub>1</sub> , β <sub>2</sub> , β <sub>3</sub>	= Koefisien Regresi
β <sub>0</sub>	= Intersep (Konstanta)
e <sub>i</sub>	= Error (Perkiraan salah pengganggu)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan menggunakan program olahan data yaitu SPSS 16.0, hasil uji *kolmogorov-smirnov* nilai signifikan sebesar 0,938 maka dapat diambil kesimpulan bahwa data residual terdistribusi normal karena signifikansi nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Artinya dapat dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik. Hasil uji multikolinearitas yang diperoleh dengan menggunakan program SPSS 16.0, nilai tolerance variabel bebas lebih dari 10 persen atau 0,1 dimana nilai tolerance dari variabel harga sebesar 0,366, kurs sebesar 0,582, dan cadangan devisa sebesar 0,261. Nilai VIF kurang dari 10 dimana nilai VIF pada variabel harga sebesar 2,733, kurs sebesar 1,719, dan cadangan devisa sebesar 3,838. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

Hasil pengujian heteroskedosisitas yang diperoleh dengan menggunakan program SPSS 16.0, tingkat signifikansi berada di atas 0,05 dimana nilai Sig. pada variabel harga sebesar 0,242, kurs sebesar 0,813, dan cadangan devisa sebesar 0,094. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat heteroskedosisitas. Hasil uji autokorelasi variabel yang diperoleh dengan menggunakan program olahan data SPSS 16.0, diperoleh hasil uji autokorelasi yang

memiliki nilai  $dw$  sebesar 2,059. Dengan jumlah data ( $n$ ) = 20 dan jumlah variabel bebas ( $k$ ) = 3 serta  $\alpha = 0,05$  dari hasil tersebut maka diperoleh angka  $dl$  sebesar 0,997 dan  $du$  sebesar 1,676. Karena  $dw$  sebesar 2,059 terletak antara batas atas ( $du$ ) dan ( $4-du$ ), maka dapat disimpulkan dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi.

### **Hasil Uji F**

Berdasarkan hasil uji F dengan menggunakan program olahan data SPSS 16.0, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  (75,525) lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  (3,24) yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel harga, kurs, dan cadangan devisa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor minyak bumi di Indonesia.

### **Hasil Uji t**

#### **Pengaruh harga terhadap impor minyak bumi di Indonesia.**

Berdasarkan hasil uji t dengan menggunakan program olahan data SPSS 16.0, sehingga diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,896 dengan  $t_{tabel}$  sebesar 1,74 ini berarti  $H_0$  diterima atau variabel harga tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor minyak bumi di Indonesia. Nilai koefisien harga sebesar 59,865 artinya jika variabel harga meningkat sebesar satu dollar per barel maka impor minyak bumi di Indonesia akan meningkat sebesar 59,865 juta dollar dengan asumsi variabel kurs dan cadangan devisa tetap konstan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori permintaan yang menyatakan suatu hubungan antara permintaan dengan harga, sesuai dengan teori permintaan yang menyatakan bahwa jika semakin meningkat harga suatu barang maka permintaan akan barang tersebut

semakin menurun, dan sebaliknya semakin menurun harga suatu barang tersebut maka permintaan akan barang tersebut akan semakin meningkat (Sukirno, 2009:76).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Jesni Umantari dan Ida Bagus Darsana (2014) dan penelitian Aditya Bangg Yoga (2013) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa variabel harga tidak berpengaruh signifikan terhadap impor. Penelitian yang dilakukan oleh I Kadek Eka Saputra dan I Wayan Yogi Swara (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa harga tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor. Namun penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Edwin Ramandhika Utama (2014) yang menyatakan bahwa harga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor.

#### **Pengaruh kurs valuta asing terhadap impor minyak bumi di Indonesia.**

Berdasarkan hasil uji t yang diperoleh menggunakan program olahan data SPSS 16.0, nilai variabel kurs  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu sebesar  $4,498 > 1,740$  dan signifikansi uji t  $< 0,05$  yaitu  $0,000 < 0,05$  yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, hal ini berarti variabel kurs tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor minyak bumi di Indonesia. Nilai koefisien kurs sebesar 1,436 artinya jika nilai kurs meningkat sebesar satu Rp/US\$ dollar maka impor minyak bumi di Indonesia akan meningkat sebesar 1,436 juta dollar dengan asumsi variabel harga dan cadangan devisa tetap konstan.

Terjadi penguatan mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing (kenaikan kurs) akan meningkatkan harga barang dalam negeri bagi importir luar

negeri. Hal ini berarti impor mengalami kenaikan karena barang-barang luar negeri lebih rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiadi Priyo Utomo (2015) yang menyatakan bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor minyak bumi. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa meskipun nilai tukar mata uang rupiah melemah ternyata tidak member pengaruh terhadap total impor minyak bumi. Impor minyak bumi sebagian besar digunakan sebagai Bahan Bakar Minyak (BBM) dari tahun ke tahun yang semakin meningkat. Hal ini terjadi akibat permintaan dari BBM yang dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Elif Genc, dan Oksan. (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kurs dollar Amerika Serikat memiliki hubungan negatif terhadap impor. Begitu juga penelitian yang dilakukan I Kadek Eka Saputra, dan I Wayan Yogi Swara (2014) dan penelitian Ni Kadek Sri Udayani (2011) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap impor.

#### **Pengaruh cadangan devisa terhadap impor minyak bumi di Indonesia.**

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.7 diketahui bahwa nilai variabel cadangan devisa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu sebesar  $4,215 > 1,740$  dan signifikansi uji  $t < 0,05$  yaitu  $0,001 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, hal ini berarti bahwa variabel cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor minyak bumi di Indonesia. Nilai koefisien cadangan devisa sebesar 0,143 artinya jika cadangan devisa meningkat sebesar satu juta US\$ dollar maka impor minyak bumi di

Indonesia akan meningkat sebesar 0,143 juta dollar dengan asumsi variabel harga dan kurs tetap konstan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roro Tri Ellies Yulianti Suryaningsih (2008) dan penelitian Ni Wayan Jesni Umantari dan Ida Bagus Darsana (2014) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Penelitian yang dilakukan Jimmy Benny (2013) menyatakan bahwa, impor berpengaruh secara signifikan terhadap cadangan devisa. Dengan melakukan kegiatan impor maka pemerintah Indonesia akan membiayai impor tersebut menggunakan cadangan devisa Indonesia, dimana jika jumlah impor mengalami peningkatan maka jumlah cadangan devisa akan menurun. Akan tetapi meningkatnya impor dapat dipicu karena permintaan dalam negeri mengalami pengutan dalam mengkonsumsi barang impor dan diikuti dengan bahan baku di Indonesia lebih murah dan biaya tenaga kerja yang murah sehingga, investor tertarik untuk melakukan penanaman modal asing di Indonesia dengan membangun sebuah pabrik produksi barang-barang impor tersebut sehingga aliran arus modal dana asing yang masuk akan menyebabkan terjadinya surplus pada neraca perdagangan Indonesia yang berpengaruh terhadap jumlah cadangan devisa yang menjadi meningkat. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juniartha R. Pinem (2009) dan penelitian I Putu Kusuma Juniantara, dan Made Kembar Sri Budhi (2012) yang dalam penelitiannya mengatakan bahwa, impor tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa.

#### **Hasil Koefisien Determinasi $R^2$**

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan program SPSS 16.0 nilai  $R^2$  yang diperoleh yaitu sebesar 0,934, hal ini berarti sebesar 93,4 persen variabel harga, kurs valuta asing, dan cadangan devisa mempengaruhi impor minyak bumi di Indonesia, sedangkan sisanya 6,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan tujuan penelitian dan pembahasan hasil analisis data penelitian maka simpulan yang dapat disampaikan untuk menjawab rumusan masalah adalah sebagai berikut:

Secara simultan variabel harga, kurs valuta asing, dan cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap impor minyak bumi di Indonesia. Secara parsial variabel harga minyak tidak berpengaruh negatif terhadap impor minyak bumi di Indonesia. Variabel kurs valuta asing tidak berpengaruh negatif terhadap impor minyak bumi di Indonesia. Variabel cadangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor minyak bumi di Indonesia.

### **Saran**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel cadangan devisa merupakan variabel yang berpengaruh terhadap impor minyak bumi di Indonesia, maka disarankan agar Indonesia untuk melakukan peningkatan terhadap jumlah cadangan devisa sehingga kurs di Indonesia menjadi menguat terhadap kurs dollar Amerika Serikat yang salah satunya dapat dilakukan dengan cara meningkatkan ekspor dalam negeri. Mengurangi konsumsi BBM juga efektif dilakukan, yaitu dengan cara melakukan kilang minyak di dalam negeri sehingga cadangan devisa

dapat dipergunakan untuk tujuan lain seperti membayar hutang negara, mengimpor barang-barang primer, dan lainnya. Dan Indonesia sebaiknya secara bertahap mulai melakukan kilang minyak tersebut agar Indonesia tidak harus membeli sejumlah minyak bumi di pasar internasional yang harganya setiap tahun ke tahun mengalami perubahan harga.

## REFERENSI

- Aditya Bangg, Yoga. 2013. Pengaruh Produksi Kedelai Nasional, Harga Kedelai Nasional dan Kurs Amerika terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia Periode 1996-2010. *E-Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Agustina, dan Reny. 2014. Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Vol. 4 No. 02, pp: 61-70.
- Agus Yudha Permana, I Gusti., dan I Wayan Sukadana. 2016. Pecundang dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus impor 28 Jenis Buah Musiman di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.9 No.2, pp: 151-158
- Akbostancý, E., 2002. Impact of the Real Effective Exchange Rate (Reer) on Turkish Agricultural Trade. Halil Fidan. *International Journal of Human and Social Sciences*, Vol.1 No. 2.
- Ari Mulyani, Putu., I Wayan Sudirman., dan Ni Wayan Yuliarmi. 2015. Kajian Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 8 No.1, pp: 1-8.
- Asima Ronitua, Samosir Pakpahan. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia. *Economic Development Analysis Journal*, Vol. 1 No. 2. pp: 1-14.
- Asdi Aulia. 2008. Perdagangan Internasional dan Restrukturisasi Industri TPT di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 4, No. 1, pp: 45-54. ISSN: 0216-1249.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2015. Statistical Yearbook of Indonesia. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2015. Statistik Keuangan Indonesia. Jakarta.
- Benny, Agus Setiono. 2014. Fluktuasi Harga Minyak dan Pengaruhnya bagi Ekonomi Indonesia (Oil Price Fluctuation and Influence of Indonesian Economy). *Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan*. Vol. 4 No. 2.

- Boediono. 2000. *Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 3 Ekonomi Internasional Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE-UGM
- , 2001. *Ekonomi Makro*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Bopp, Anthony E., and George M. Lady, 1991. A Comparison of Petroleum Futures versus Spot Prices as Predictors of Prices in the Future. *Journal Energy Economics*. Vol. 13 No.4. pp: 274-282.
- Bowen, D., Hutchinson, M.C., and Sullivan, N. 2010. High-frequency equity pairs trading: Transaction costs, speed of execution, and patterns in returns. *The Journal of Trading*. Vol: 5. Pp: 1-38.
- Breunig, Robert V. dan Tse Chern Chia. 2013. Sovereign Ratings and Oil-Exporting Countries: The effect of high oil prices on ratings. Australian National University. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies (BIES)*.
- Chhapra, Imran Umer., Asim Mashkoor., Nadeem A. Syed. 2013. Changing Sugar Consumption Pattern in Pakistan and Increasing Sugar Industry's Profitability. *Journal of Management and Social Sciences*. Vol. 9 No. 1, pp: 01-13.
- Crowder, William and Anas Hamed. 1993. A Cointegration Test for Oil Futures Market Efficiency. *Journal of Futures Markets*. Vol: 13 No.8. Pp: 933-941.
- Diah Fitri, Ida Ayu, dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja. 2015. Pengaruh Kurs Dollar Amerika, Jumlah Produksi, Dan Luas Lahan Pada Volume Ekspor Lada Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 4 No. 5. ISSN: 2303-0178.
- Dhany Saputra. 2012. Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia dan Volatilitasnya terhadap Makroekonomi Indonesia. *Skripsi Sarjana Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor*.
- Ederington, L., and J. H. Lee. 2000. Who Trades Futures And How: Evidence From Heating Oil Futures Markets. *Journal of Business*. Vol. 2 No. 75.
- Edwin Ramandhika, Utama. 2014. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Impor Minyak Mentah di Indonesia. *Journal of Economics and Policy*. Vol 7 No. 1, pp: 85-91.
- Eka Saputra, I Kadek dan I Wayan Yogi Swara. 2014. Pengaruh Produksi, Konsumsi, Harga Eceran, Inflasi, dan Kurs Dollar AS terhadap Impor Gula Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 3 No. 8. ISSN: 2303-0176. Pp: 356-365.
- Elif Genc, dan Oksan. 2014. The Effect Of Exchange Rates On Exports and Imports of Emerging Countries. *European Scientific Journal*. Vol. 10 No. 13.
- Engel, F James, Blackwell, D Ronger, & Miniard, W Paul. 2004. *Consumer Behavior*. Dryden Press Chicago Andi, Yogyakarta.

- Fathurrahman Ramadhani, Amiruddin Abu. 2011. Oil Price and Macroeconomics Variables Effects on Stock Price Index (Comparative Study : South East Asia, East Asia, Europe, and America). [tesis]. Institut Pertanian Bogor.
- Glosten, L., Robert, Jagannathan., and David, Runkle. 1993. On The Relation Between The Expected Value and The Volatility of The Nominal Excess Return on Stocks. *Journal of Finance*. No. 48. pp: 1779-1801.
- Hamilton, J. D. 1996. This is What Happened to The Oil Price-Macroeconomy Relationship. *Journal of Monetary Economics*. No. 38. Pp: 215–220.
- Herlambang, Teddy, Sugiarto, Brastoro, Said Kelana. 2001. *Ekonomi Makro: Teori Analisis dan Kebijakan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hermawan, Iwan. 2012. Analisis Dampak Kebijakan Tarif Impor Serat Kapas Terhadap Kesejahteraan Petani Serat Kapas Di Indonesia. *Jurnal Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Volume 6, Nomor 1, Juli 2012.
- Jesni Umantari, Ni Wayan dan Ida Bagus Darsana. 2014. Pengaruh Pendapatan Perkapita, Harga, Kurs Dollar Amerika Serikat, dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Minyak Bumi Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, Vol.4 No.5, pp:422-433. ISSN: 2303-0178.
- Juniarta Tirta, I Wayan. 2005. Analisis Pengaruh Cadangan Devisa, Jumlah Kendaraan, Dan Subsidi Terhadap Impor Minyak Indonesia Periode 1987-2009. *E-Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, Vol. 10 No. 1.
- Kusuma Juniantara, I Putu dan Made Kembar Sri Budhi. 2012. Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol 1 No. 1.
- Krugman, Paul R dan Obstfeld Maurice. 2003. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Rajawali: Jakarta.
- Lucyana Leonufna., Kumaat, Robby., dan Mandej Denny. 2016. Analisis Pengaruh Neraca Pembayaran Internasional Terhadap Tingkat Kurs Rupiah/Dollar AS Melalui Cadangan Devisa Dalam Sistem Kurs Mengambang Bebas Di Indonesia Periode 1998.1 Sampai 2014.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 16 No. 02.
- Moosa, Imad., and Nabeel, Al-Loughani. 1995. The Effectiveness of Arbitrage and Speculation in The Crude Oil Futures Market. *The Journal of Futures Markets*. Vol.15 No.2. Pp: 167-186.
- Mustika, Haryadi, Hodijah. 2015. Pengaruh Ekspor dan Impor Minyak Bumi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. Vol. 2 No. 3. ISSN: 2338-4603.

- Rustam Efendi. 2009. Faktor-faktor Penentu Impor Minyak Bumi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 8 No.3.
- Resudarmo, Budy P., Alisjahbana, Ariana., and Nurdianto, Ditya Agung. 2010. Energy Security in Indonesia. Australian National University. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies (BIES)*.
- Schwarz, T.V. and Szakmary, A.C. 1994. Price discovery in petroleum markets: Arbitrage cointegration and the time interval of analysis. *Journal of Futures Markets*.
- Simpem Arini, Putu., dan I Komang Gede Bendesa. 2012. Pengaruh Hari Raya Galungan Pada Seasonal Adjusted IHK dan Penentuan Komoditas Utama Yang Mempengaruhi Inflasi di Provinsi Bali: Analisis ARIMA. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.5 No.2,pp: 79-86. ISSN: 2301 – 8968.
- Soi, Neddy, Koskei, Irene and John. 2013. Effect Of International Trade On Economic Growth In Kenya. *Eroupean Journal Of Business And Management*. Vol. 5 No. 10, pp:131.
- Sri Udayani, Ni Kadek. 2011. Pengaruh Harga Rata-Rata, Produk Domestik Bruto(PDB), dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Volume Impor Tepung Terigu Indonesia Periode 1999-2010. *E-Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Kencana.
- . 2006. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukma Arnesi, Made. 2011. Analisis Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat dan Cadangan Devisa Serta Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Impor Minyak Bumi Indonesia Periode 1994-2010. *Skripsi*. Universitas Udayana.
- Sukma Tresyandari, Agung Putri. 2007. Analisis Pengaruh Jumlah Kendaraan, Cadangan Devisa, Dan Subsidi Terhadap Impor Minyak Propinsi Bali Periode 1990-2005. *E-Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*. No. 9 Vol. 1, pp: 89-104.
- Tuti Indrayani, Ni Luh Putu. 2011. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Kurs Dollar Amerika Serikat, dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Impor Kendaraan Bermotor Indonesia dari Jepang Periode 1990-2009. *Skripsi Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*. Denpasar.
- Utama, Suyana. 2012. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Edisi Kedua. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

Widyasari., Widhi., Rodhiyah., dan Apriatni. 2011. Analisis Rasio Likuiditas, Rentabilitas, Dan Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Pada KPRI Mardisantoso Kebumen. *Jurnal Administrasi Bisnis*.

Zulmi Fajar, Rukhmana. 2016. Restorasi Ketahanan Energi: Analisis Kebijakan Konversi Sumber Energi Nasional dari Minyak Ke Gas. *E-journal Wiraraja Fisip*. Vol. 9 No.1. ISSN: 2087-9516.